

MEMBANGUN KEMAMPUAN KETERAMPILAN SOSIAL (*SOCIAL SKILL*) PESERTA DIDIK MELALUI METODE PEMBELAJARAN DIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN IPS DI MTs NEGERI 4 BANDUNG BARAT

¹Mohammad Mas Indra Suryakusumah Junaedi, ²Lili Halimah, ³Khaerul syobar

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial STKIP Pasundan Cimahi Indonesai

¹mohammadmasindra100@gmail.com, ²lili.halimah@gmail.com, ³khaerul25syobar@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini diawali dengan pemikiran bahwa selama ini proses pembelajaran IPS cenderung bersifat peningkatan intelektualitas belaka. Artinya, pembelajaran yang selama ini guru lakukan hanyalah lebih banyak pada kegiatan atau upaya penonjolan Tingkat hafalan dari sekian rentetan topik atau pokok bahasan, dan tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam, yang diterapkan ketika siswa berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya. Positivisme cenderung memahami sesuatu dari kulit luarnya saja, menolak adanya realitas psikis, atau “menaturalisasikan” realitas psikis menjadi realitas fisis. Agar setiap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memungkinkan menjadi lebih bermakna, maka perlu beragam metode pembelajaran yang digunakan salah satunya metode pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi adalah proses belajar mengajar yang memberi kesempatan peserta didik mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan yang disukai dan kebutuhannya masing-masing. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 3 aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didiknya dapat mengerti bahan pelajaran yang mereka pelajari, yaitu aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, aspek asesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Untuk memahami proses inilah, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian, dengan persoalan pokok, “Bagaimana membangun kemampuan keterampilan sosial (*social skill*) peserta didik melalui metode pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran IPS?” Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ternyata menunjukkan bahwa sebagian kecil guru-guru IPS telah mampu mengimplementasikan proses pembelajaran melalui metode pembelajaran diferensiasi walaupun hanya baru sebatas konsepnya bukan pemahaman secara akademik. Sementara Sebagian besar belum memahami metode pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa jika proses metode pembelajaran diferensiasi ini diimplementasikan dengan baik, maka pembelajaran akan lebih bermakna, dan berkontribusi pada pembentukan moral sosial.

Kata kunci: Keterampilan Sosial, Diferensiasi

Abstract: *This study begins with a thought that all this time the Social Studies learning process tends to improve the intellectual understanding only. It means that the learning process which have been implemented by the teacher was much more on the level of activity or effort protrution recitation of the sequence of some topics or subject matter, and it was not followed by a deep knowledge and understanding, which are applied when the students are faced a new situation in real life. Positivism tends to understand something in external aspect and fends the psychic reality, or “naturalize” psychic reality into a physical reality. In order for every social studies learning to be more meaningful, it is necessary to use a variety of learning methods, one of which is the differentiation learning method. Differentiated learning is a teaching and learning process that gives students the opportunity to study subject matter according to their respective abilities and needs. In differentiated learning, there are 3 aspects that can be differentiated by teachers so that students can understand the lesson material they are studying, namely the content aspect to be taught, the process aspect or meaningful activity that will be carried out by students in class, the assessment aspect in the form of product creation that is carried out. at the end which can measure the achievement of learning objectives. To understand this process, the author uses descriptive qualitative methods in research, with the main problem, "How to build students' social skills through differentiation learning methods in social studies learning?" The method of collection data in this research is done by observation, interview, and documentary study. The results obtained from this research apparently show that a small number of social studies teachers have been able to implement the learning process through the differentiation learning method, even though it is only limited to the concept, not academic understanding. Meanwhile, most do not understand the differentiation learning method in learning Social Studies. This research has the implication that if the differentiation learning method process is implemented well, learning will be more meaningful and contribute to the formation of social morals.*

Keywords: *social skills, differentiation*

1. Latar Belakang

Pendidikan diberi makna yang beraneka ragam oleh para ahli. Pendidikan diartikan sebagai suatu proses rasional yang dirancang secara sistematis dan terorganisir dalam upaya mengubah tingkah laku manusia. Pendidikan juga acapkali diberi makna sebagai usaha sadar untuk membentuk watak dan kepribadian seseorang. Pendidikan seringkali pula diartikan sebagai suatu proses pengembangan keseluruhan potensi manusia menuju taraf kematangan yang optimal secara utuh. Pendidikan diberi makna pula sebagai proses pembudayaan manusia sebagai makhluk yang mulia yang terjadi sepanjang hayat (Gaffar, 2012: 19).

Untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam pengembangan sumber daya manusia, salah satunya adalah dengan proses pembelajaran IPS. Sebagaimana kita ketahui bahwa tujuan akhir pembelajaran IPS adalah bagaimana mengembangkan nilai-nilai sosial. Mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial, para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut, Gross (1978) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan "*to prepare students to be well functioning citizens in a democratic society*". Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya (Gross, 1978).

Semua mata pelajaran walaupun bobotnya berbeda dapat berperan dalam mengatasi atau mengurangi masalah dan perilaku penyimpangan sosial dan pribadi tetapi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Pendidikan Kewarganegaraan memegang peran yang lebih besar. Kemampuan pribadi dan sosial berkaitan dengan perolehan sifat, nilai-nilai kemanusiaan dan sebagai warga masyarakat serta kemampuan untuk hidup dalam masyarakat. Penguasaan karakteristik dan nilai-nilai pribadi warga masyarakat banyak dikembangkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan, sedang kemampuan untuk hidup bermasyarakat banyak dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

(IPS) saat ini juga lebih menekankan pada aspek kebutuhan formal dibanding kebutuhan riil peserta didik sehingga proses pembelajaran terkesan sebagai pekerjaan administratif dan belum mengembangkan potensi anak secara optimal. Peranan pendidikan IPS yaitu mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial agar para peserta didik menjadi warga masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia yang baik namun di pihak lain masih banyak ditemukan kelemahan dalam pembelajaran IPS di antaranya hanya menekankan aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotoriknya masih dianggap kurang diterapkan baik dalam rancangan maupun proses pembelajaran.

Keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan kognitif saja, tetapi ada yang lebih penting lagi yaitu dari segi afektif dan perilaku. Sikap saling menghormati dan menghargai dalam interaksi sosial baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah juga harus mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, keterampilan sosial sangat perlu diajarkan di sekolah. Sepeti halnya apa yang dikatakan oleh Cartledge dan Milburn (dalam Rachmah, 2019: 77) keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan bagi diri sendiri dan orang lain.

Libet dan Lewinshon (Rachmah, 2019) menjelaskan bahwa keterampilan sosial adalah suatu kemampuan yang kompleks untuk melakukan perbuatan yang akan diterima dan menghindari perilaku yang ditolak oleh lingkungan. Maryani (Rachmah, 2019: 76) keterampilan sosial sebagai keterampilan untuk melakukan interaksi, komunikasi dan partisipasi dalam kelompok yang ada.

Keterampilan sosial perlu didasari oleh kecerdasan personal berupa kemampuan mengontrol diri, percaya diri, disiplin dan tanggungjawab. Keterampilan sosial merupakan salah satu kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi dengan orang lain. Tujuan dari berkomunikasi yang baik adalah menumbuhkan sikap empati dan keharmonisan antar guru dan peserta didik sehingga menimbulkan kesan baik di dalamnya. Keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan

dengan orang lain, mendengarkan pendapat, menaati peraturan, mengikuti petunjuk atau arahan dari guru, memberi feedback, bertanggung jawab atas segala tindakan, dan melakukan hal baik untuk orang lain.

Pentingnya pendidikan menjadi salah satu tempat yang dapat membantu guru dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan fungsi dari Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUD RI RI No. 41, 2003: 1-5). Dapat disimpulkan tujuan dari Pendidikan nasional menurut Undang-Undang di atas adalah untuk mencerdaskan peserta didik dan menciptakan karakter peserta didik yang baik, beriman, berakhlak mulia, dan mandiri.

Setiap mata pelajaran dalam pembelajarannya harus disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Untuk menjadi lebih bermakna, setiap pembelajaran harus didesain sedemikian rupa, sehingga dapat dibangun sebuah bentuk pembelajaran yang mampu memahami hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan khas dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Salah satu pendekatan atau metode pembelajaran sekarang yang banyak digunakan dalam rangka pengembangan kurikulum merdeka adalah pendekatan pembelajaran diferensiasi.

Diferensiasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu proses, cara, perbuatan yang membedakan satu dengan yang lainnya. (Nurhayati, Tri Kurnia. 2012) Pembelajaran berbasis diferensiasi adalah serangkaian keputusan yang dibuat oleh pendidik yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berbasis diferensiasi dilaksanakan

berdasarkan kondisi awal peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus memahami secara mendalam peserta didiknya, baik itu berkaitan dengan minat, kesiapan belajar, gaya belajar, maupun berkaitan dengan profil belajar. Penerapan model pembelajaran yang tepat dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik tentunya memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Penting untuk dicatat, bahwa beberapa peserta didik pasti memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang suatu topik belajar tertentu, sedangkan peserta didik yang lain tidak karena peserta didik tersebut memiliki pengetahuan yang sama sekali baru dengan topik tersebut. Selain itu, beberapa orang peserta didik juga memiliki kemampuan pemahaman yang lebih baik dan lebih cepat jika ia mendengarkan penjelasan gurunya secara langsung atau melalui audio, sedangkan beberapa orang peserta didik lagi dapat belajar secara efektif apabila ia berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan beberapa orang peserta didik lainnya harus menghabiskan waktunya untuk membaca sendiri guna mendapatkan pengetahuan secara utuh dan lebih lengkap. Selain itu, kita juga mungkin memiliki anak-anak yang senang belajar dan berkolaborasi dalam sebuah kelompok kecil, sementara beberapa anak lainnya lebih suka belajar secara mandiri.

Pada dasarnya, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap guru untuk bertemu dan berinteraksi dengan peserta didik pada tingkat yang sebanding dengan tingkat pengetahuan mereka untuk kemudian menyiapkan preferensi belajar mereka. Untuk itulah maka pembelajaran berdiferensiasi ini memiliki tujuan untuk menciptakan kesetaraan belajar bagi semua peserta didik dan menjembatani kesenjangan belajar antara yang berprestasi dengan yang tidak berprestasi. Singkatnya, pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran yang dibuat sedemikian rupa sehingga peserta didik merasa tertantang untuk belajar.

Penting untuk dicatat, bahwa beberapa peserta didik pasti memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang suatu topik belajar tertentu, sedangkan peserta didik yang lain tidak karena peserta didik tersebut memiliki pengetahuan yang sama sekali baru dengan topik tersebut. Selain itu, beberapa orang peserta didik juga memiliki kemampuan pemahaman yang lebih baik dan lebih

cepat jika ia mendengarkan penjelasan gurunya secara langsung atau melalui audio, sedangkan beberapa orang peserta didik lagi dapat belajar secara efektif apabila ia berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan beberapa orang peserta didik lainnya harus menghabiskan waktunya untuk membaca sendiri guna mendapatkan pengetahuan secara utuh dan lebih lengkap. Selain itu, kita juga mungkin memiliki anak-anak yang senang belajar dan berkolaborasi dalam sebuah kelompok kecil, sementara beberapa anak lainnya lebih suka belajar secara mandiri.

Peneliti mengambil penelitian di MTs Negeri 4 Bandung Barat, karena MTs ini merupakan satu-satunya MTs Negeri yang berada di kecamatan cikalongwetan dimana sekolah ini memiliki banyak peserta didik dan memiliki sudah banyak alumni sehingga sikap keterampilan sosial menarik untuk diteliti. Selain itu MTs ini juga berada tidak jauh dalam lingkup sekolah mulai dari SMP, MTs, SMK. Kemudian peneliti mengambil tingkat MTs untuk diteliti karena tergolong memiliki nilai keterampilan sosial yang masih rendah akibat masa peralihan dari anak-anak menuju remaja.

Berdasarkan pengamatan awal di MTs Negeri 4 Bandung Barat bahwa guru yang mengajar mata pelajaran IPS telah bagus dalam menyampaikan materi di dalam kelas, namun terdapat problematika yaitu keterampilan sosial peserta didik MTs Negeri 4 Bandung Barat masih kurang. Terlihat ketika adanya kelompok-kelompok atau geng dalam satu kelas. Anak cenderung hanya melakukan komunikasi dengan teman satu gengnya atau teman dekatnya saja, minimnya kerja sama dengan teman satu kelompok jika anak tersebut bukan teman dekatnya, seringkali peserta didik melanggar aturan yang di buat oleh sekolah, melawan terhadap perintah gurunya, sering tidak memperhatikan saat guru menerangkan materi pembelajaran, dan interaksi peserta didik dengan guru dan staff sekolah masih terlihat kurang baik, didapati saat peserta didik bertemu dengan guru nya peserta didik sering bersikap acuh tak acuh seperti tidak mau menyapa dan bersalaman dan bahasa yang digunakan juga kurang sopan. Permasalahan lainnya yaitu pembelajaran yang berlangsung di kelas cenderung terpusat pada peran aktif guru (*teacher centered*) dengan menggunakan metode ceramah dan kurang menggunakan media pembelajaran terutama yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat pada saat

proses pembelajaran berlangsung, terlihat informasi sepenuhnya bersumber dari guru sedangkan peserta didik hanya mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan soal. Peserta didik kurang diberi kesempatan untuk belajar mengungkapkan pendapat dan tugas-tugas yang diberikan guru selalu dalam bentuk tugas individu sehingga peserta didik kurang dapat bekerjasama dalam kelompok. Guru pun kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan kehidupan peserta didik sehingga materi yang dipelajari di sekolah seolah-olah terpisah dengan kehidupan peserta didik. Dengan pembelajaran yang demikian menyebabkan keterampilan sosial peserta didik kurang berkembang.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan menggali atau menjelaskan makna dibalik realita.

Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.

Sedangkan menurut Tohirin (2011) penelitian kualitatif jarang menggunakan sampel yang besar untuk pendekatan pada sebuah studi kasus, sehingga jarang menggunakan penggunaan sampel. Penelitian kualitatif cenderung menggunakan penarikan sampel secara *purposive*. Adapun dengan kondisi tertentu penelitian kualitatif terkadang menggunakan penarikan sampel secara *snow ball sampling* yang biasanya memilih sampel sesuai

dengan tujuan yang akan diteliti. Jika peneliti merasa informasi yang telah didapat telah mencukupi data penelitian, maka peneliti bisa untuk menghentikan penelitiannya.

Menurut Suharsimi Arikunto (2008:134), Populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian atau wilayah generasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini populasinya adalah semua guru IPS kelas VII, VIII, IX di MTs Negeri 4 Bandung Barat dengan jumlah keseluruhan 5 orang.

Penelitian case study atau penelitian lapangan (field study) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (given). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Penelitian case study merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas, namun variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya (Danim, 2002).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan di Mts Negeri 4 Bandung Barat, upaya membangun kemampuan keterampilan sosial (*social skill*) peserta didik melalui metode pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran IPS, yang dilakukan guru IPS sangat beragam. Upaya tersebut dimulai dari penjelasan terkait makna keterampilan sosial, cara membangun keterampilan dalam diri sendiri, solusi membangun, menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan sosial melalui metode diferensiasi.

Pendekatan dalam sebuah pembelajaran sendiri adalah tugas seorang guru sebelum melakukan proses pembelajaran, dimana penerapan yang akan diterapkan harus memiliki tujuan dalam mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Pendekatan individual ini juga bertujuan agar guru dan siswa lebih merasa dekat, sehingga mempermudah guru dalam menangani kendala yang terjadi selama proses belajar-mengajar berlangsung. Melalui pendekatan individual ini pula, guru juga akan lebih mudah

dalam membangun keterampilan sosial siswa.

Guru mata pelajaran khususnya IPS di MTs Negeri 4 Bandung Barat, dituntut untuk melakukan perubahan, baik dalam segi cara pemikiran maupun tingkah laku siswa untuk menumbuhkan kembangkan dan membangun keterampilan sosial dalam diri siswa. Salah satu guru yang bernama Teti Rohayati menambahkan. *Saya menginginkan peserta didik memiliki perilaku sosial yang sepertinya sudah mulai memudar saat ini, seperti kerja sama, gotong royong, rasa peduli, ramah tamah, kesabaran, serta saling menghargai.*

Selain itu guru harus memberikan bantuan, bimbingan dan Solusi kepada siswa yang belum bisa membangun keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS. Hera, Rizki, Aub menambahkan: *Biasanya peserta didik yang tidak memahami materi yang telah kami berikan, itu biasanya kami melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada peserta didik dan menanyakan apa yang menjadi kendala. Oleh karena itu, dalam hal ini kami sering melakukan remedial dan mengulang kembali materi yang diajarkan.*

Terkait kurikulum yang digunakan di MTs Negeri 4 Bandung Barat ialah K-13 dan Kurikulum Merdeka, dimana kurikulum tersebut bertujuan untuk pembinaan karakter siswa. Sehingga dengan begitu, pendekatan individual yang dilaksanakan guru IPS untuk membangun keterampilan sosial siswa, akan lebih mudah untuk diterapkan. Sebagaimana mata pelajaran IPS sendiri, berusaha untuk membentuk dan membina karakter siswa agar menjadi jauh lebih baik. Hal ini tentu memberikan kemudahan dalam menerapkan K-13 dan Merdeka Belajar yang sudah ditetapkan madrasah. Tujuannya tidak lain ialah untuk memudahkan dalam memahami karakter siswa, dan memudahkan guru dalam menumbuhkan kembangkan dan membangun keterampilan sosial dalam diri siswa.

Pembelajaran berbasis diferensiasi adalah serangkaian keputusan yang dibuat oleh pendidik yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berbasis diferensiasi dilaksanakan berdasarkan kondisi awal peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus memahami secara mendalam peserta didiknya, baik itu berkaitan dengan minat, kesiapan belajar, gaya belajar, maupun berkaitan dengan profil belajar. Penerapan model pembelajaran yang tepat dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik tentunya memberi

pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. pembelajaran melalui metode pembelajaran diferensiasi dilakukan dengan menitikberatkan pada tujuan untuk menciptakan kesetaraan belajar bagi semua peserta didik dan menjembatani kesenjangan belajar antara yang berprestasi dengan yang tidak berprestasi. Singkatnya, pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran yang dibuat sedemikian rupa sehingga peserta didik merasa tertantang untuk belajar. Seorang guru IPS Teti Rohayati menjelaskan bahwa: *Menurut saya, metode pembelajaran diferensiasi dilakukan berdasarkan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Hal ini perlu dilakukan dengan berbagai cara, antara lain misalnya membuat kelompok kerja dengan cara dicampur antara anak yang pintar dengan anak yang biasa.*

Selanjutnya, Aub menambahkan apa yang telah dijelaskan oleh Teti tersebut, dengan mengatakan, bahwa: *Pembelajaran diferensiasi merupakan pembelajaran yang dikembangkan untuk merespon kebutuhan siswa dalam pembelajaran yang berbeda-beda, sehingga anak merasakan sebuah keadilan.*

Keterampilan sosial siswa, adalah salah satu bekal yang harus dimiliki siswa dalam berhubungan dengan masyarakat. Keberadaan siswa akan lebih diakui dan disegani, manakala siswa tersebut memiliki kemampuan dalam dirinya. Kemampuan dalam diri itu sendiri, menandakan bahwasanya proses pendidikan yang sudah ia lakukan mengalami keberhasilan, sebab keberhasilan dalam proses pendidikan, tidak hanya diukur dari tingkat inteligensinya saja tetapi juga perubahan dalam tingkah laku dan praktik dalam kehidupan nyata, mengenai apa yang sudah ia dapatkan selama proses pembelajaran.

Guru harus melakukan beragam variasi gaya mengajarserta dalam memilih metode pembelajaran, sebab dengan adanya variasi tersebut proses pembelajaran akan lebih menyenangkan dan kondusif. Salah satu pendekatan pembelajaran yang diharuskan selalu diterapkan yakni, pendekatan individual, sebuah pendekatan yang memudahkan guru dalam memahami masing-masing siswa. Senada dengan ungkapan Hera, bahwa: *Bervariasi. Ada yang baik, cukup baik dan kurang. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak aneh. Sebab, kemampuan anak ketika menangkap materi*

yang dijelaskan guru dapat dipengaruhi oleh banyak factor.

Siswa yang satu dengan lainnya itu berbeda, dan masing masing dari mereka itu unik. Kita tidak bisa beranggapan bahwasanya mereka itu memiliki kemampuan yang sama. Justru dengan adanya beragam perbedaan itulah yang pada akhirnya membuat guru tersebut untuk selalu menerapkan pendekatan individual, sebab pendekatan individual sendiri merupakan pendekatan yang menekankan pada perbedaan individu siswa. Apalagi dengan mata pelajaran IPS yang diajarkan saat ini, guru harus benar-benar memberikan perhatian lebih kepada siswa, khususnya siswa yang mengalami hambatan dalam membangun keterampilan sosial siswa.

Melalui adanya upaya tersebut, harapan guru kepada siswa lainnya agar dijadikan sebuah pembelajaran untuk tidak melalukan kesalahan, selama KBM berlangsung. Melihat kenyataan yang telah dijelaskan diatas, bahwa seorang guru dalam melakukan upaya tersebut bertujuan untuk memberikan punishment yang mendidik kepada siswa yang melakukan kesalahan saat proses pembelajaran. Selain itu, upaya tersebut juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap percaya diri siswa, agar lebih memiliki bekal dalam berketerampilan sosial, sehingga hal tersebut juga bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Selain itu guru IPS juga melalukan upaya penerapan pendekatan individual dengan cara memberikan punishment yang mendidik, seperti yang diungkapkan oleh Aub dan Rizki, bahwasanya: *Biasanya anak diajak bicara berdua, berbicara dari hati ke hati, agar mereka merasa diperhatikan, dan juga biasanya saya melakukan pendekatan, wawancara atau ngobrol berdua terus dikonsultasikan juga dengan wali kelasnya.*

Selanjutnya, Hera memberikan argumentasinya untuk memperkuat argumentasi guru IPS yang lain dengan mengatakan, bahwa: *Memanggil siswa yang bersangkutan apabila waktu atau jam pembelajaran masih cukup waktu.*

Hal tersebut tentu bertujuan dalam membentuk sikap kemandirian siswa, juga untuk melatih sikap kejujuran dan tanggung jawab, dengan begitu upaya dalam membangun keterampilan sosial pun mudah untuk diterapkan, dengan begitu sikap kejujuran dan kemandirian pun akan tertanam pada diri siswa.

Secara tidak langsung, hal tersebut merupakan keuntungan dari pengajaran dengan pendekatan individual. Pendekatan individual diterapkan juga bertujuan untuk lebih memudahkan upaya guru dalam memperkenalkan dan meningkatkan keterampilan dalam diri siswa, baik keterampilan individu maupun sosialnya.

Kedudukan siswa sebagai manusia pembelajar, memiliki sorotan tersendiri ketika ia berada di tengah-tengah masyarakat. Adanya sorotan tersebut, guru dan semua pihak sekolah harus membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial dalam diri siswa. Keterampilan sosial itu sendiri, bisa dilakukan dengan menumbuhkan sikap kemandirian, percaya diri, berani berkomunikasi, dan menghargai pendapat orang lain. Melalui adanya penanaman sikap-sikap tersebut, siswa akan lebih memiliki bekal dalam berketerampilan dengan lingkungan sosialnya.

Karakteristik individu yang memiliki keterampilan sosial tinggi menurut Kaili Chen ini meliputi memahami dan mengatur emosi diri maupun orang lain (kontrol emosi), merespon orang lain dan mengarahkan tindakan sosial (sikap sosial), interaksi dan berkomunikasi secara verbal maupun non verbal (komunikasi), bertanggung jawab atas tindakan (tanggung jawab), dan memperhatikan orang lain (peduli).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan manfaat memiliki keterampilan sosial adalah individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, mengembangkan kepribadian dan identitas, mengembangkan kemampuan karir, meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan kesehatan, serta mampu mengatasi stress.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah dengan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Kemampuan keterampilan sosial (*social skill*) dalam pembelajaran IPS.

Secara keseluruhan guru-guru IPS kurang memahami makna kemampuan keterampilan sosial secara akademik, sehingga mereka tidak mampu mengimplementasikan proses kemampuan keterampilan sosial dalam perencanaan pembelajaran yang sering dibuat

setiap awal tahun pelajaran sebagai sebuah kewajiban seorang guru. Karena mereka tidak paham makna sepenuhnya tentang kemampuan keterampilan sosial, maka mereka tidak pernah membuat perencanaan pembelajaran yang berisi tentang kemampuan keterampilan sosial yang berkaitan dengan substansi pembelajaran yang akan mereka ajarkan.

Sementara sebagian kecil guru-guru IPS telah mampu mengimplementasikan proses kemampuan keterampilan sosial dalam setiap desain perencanaan pembelajaran.

2. Kemampuan keterampilan sosial (*social skill*) melalui metode pembelajaran diferensiasi. Dalam proses pembelajaran di kelas ternyata guru-guru kelompok IPS tidak jauh berbeda dengan guru-guru kelompok IPS pada sekolah-sekolah umum. Mereka sama sekali tidak mengelompokkan peserta didik sesuai dengan pemahaman dan kemampuan peserta didik tersebut. Sementara, penciptaan suasana proses pembelajaran di kelas hanya sebatas (a) penggunaan metode pembelajaran ceramah karena metode ini dianggap yang paling mudah, (b) dibentuknya kelompok diskusi kelas, dan (c) penugasan dalam bentuk kelompok maupun individu.

Sementara, guru-guru IPS yang lain, yaitu sebanyak sekitar 40 persen, telah mampu mengimplementasikan proses pembelajaran melalui metode pembelajaran diferensiasi walaupun hanya baru sebatas konsepnya bukan pemahaman secara akademik .

3. Solusi membangun kemampuan keterampilan sosial (*social skill*) dalam pembelajaran IPS Secara keseluruhan peserta didik MTs Negeri 4 Bandung Barat telah mampu menampilkan perilaku hasil belajar sosial. Hal ini disebabkan program ekstrakurikuler di madrasah cukup banyak jenisnya sehingga peserta didik banyak berinteraksi dengan temannya. Tetapi, guru-guru kelompok IPS sebagaimana yang telah disebutkan di atas, yaitu sebanyak 60 persen, tidak mampu memahami apakah tampilan perilaku peserta didik tersebut hasil dari proses pembelajaran keilmuan yang mereka lakukan atau karena kebiasaan diumur mereka.

Daftar Rujukan

Arikunto. 2012. Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Cartledge, Gwendolyn. 1992. *Teaching Social Skill to Children, Innovative Approaches*. New York: Pergamon Press.
- Cheppy. 1988. *Pendidikan Moral dalam Beberapa Pendekatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cholisin dan Djihad Hisyam (Editor). 2006. *Reorientasi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia Baru*. Yogyakarta: Efisiensi Press.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Dimiyati, Muhammad. 1989. *Pengajaran Ilmu-ilmu Sosial di Sekolah, Bagian Integral Sistem Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gaffar, Mohammad Fakry. 2012. *Dinamika Pendidikan Nasional, Isu, Tantangan, dan Perspektif Masa Depan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasan, Said Hamid. 1996. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mardia, Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, Tata Kelola Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas, dalam Jejen Musfah. 2012. *Pendidikan Holistik, Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurhayati, Tri Kurnia. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Dengan Ejaan yang Disempurnakan*. Jakarta: Eska Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Tohirin. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam bimbingan dan konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zamroni. 1988. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasa